

ANALISIS PERAN SEKOLAH SEBAGAI SISTEM KELEMBAGAAN DALAM PENANAMAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI SMAN 6 MATARAM

Susi Lestari¹, Bagdawansyah Alqadri², Nurlatifa³

¹²³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

FKIP, Universitas Mataram

¹lestarisusi574@gmail.com, ²bagda_alqadri@unram.ac.id,

³nurlatifa@staff.unram.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted due to the complex problems with Indonesian society, which is pluralistic with diverse religions, cultures, and ethnicities that have the potential to cause social conflict if not properly managed. The study aims to describe the role of schools as institutional systems in instilling religious tolerance values from the ground up at SMA Negeri 6 Mataram. The research employed a qualitative approach with data collection techniques such as interviews, observations, and documentation, which were then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The findings show that the cultivation of religious tolerance at SMA Negeri 6 Mataram is carried out through four main aspects: school policies based on tolerance, strengthening an inclusive and harmonious school culture, providing equal worship facilities for all religions, and implementing interfaith programs such as spiritual camps, social service activities, and interfaith harmony discussions. The process is not always easy, as challenges faced by the school include uneven student understanding of the meaning of tolerance, with some extreme views influenced by various factors such as social media and peer interactions. As an institutional system, the school plays an important role in building religious tolerance through integrated policies, culture, facilities, and religious programs. This study is expected to provide theoretical contributions to the development of multicultural education and practical benefits for schools, teachers, and students in creating a peaceful and inclusive learning environment.

Keywords: School Role, Institutional system, Religious Tolerance.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan karena adanya masalah yang kompleks di tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik, dengan keragaman agama, budaya, dan etnis yang berpotensi menimbulkan konflik sosial jika tidak dikelola dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sekolah sebagai sistem kelembagaan dalam menanamkan nilai toleransi beragama dari dasar di SMA Negeri 6 Mataram. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman toleransi beragama di SMA Negeri 6 Mataram dilakukan melalui empat aspek utama yaitu, Kebijakan sekolah berdasarkan toleransi, memperkuat budaya sekolah yang inklusif dan harmonis, menyediakan fasilitas ibadah yang setara untuk semua agama, dan melaksanakan program lintas agama seperti kemah spiritual, kegiatan pelayanan sosial, dan diskusi harmoni antaragama. Prosesnya tidak selalu mudah, terdapat Tantangan yang dihadapi sekolah yaitu pemahaman yang tidak merata tentang makna toleransi siswa yang cukup ekstrem dipengaruhi oleh banyak faktor seperti media sosial dan pergaulan. sekolah, sebagai sistem kelembagaan, memainkan peran penting dalam membangun toleransi beragama melalui kebijakan, budaya, fasilitas, dan program keagamaan yang terintegrasi. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan multikultural dan manfaat praktis bagi sekolah, guru, serta siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang damai dan inklusif.

Kata Kunci: Peran Sekolah, Sistem Kelembagaan, Toleransi Beragama.

A. Pendahuluan

Kerukunan masyarakat beragama merupakan aspek penting dalam menjaga stabilitas nasional suatu bangsa. Dampak yang ditimbulkan akan sangat fatal apabila kerukunan tersebut tidak dapat dikelola dengan baik oleh negara. Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keberagaman suku, ras, dan agama sangat berpotensi mengalami gesekan sosial dalam kehidupan masyarakatnya(Sukmawati et al, 2025). Dalam ranah sosial, perbedaan agama dapat memberikan dampak

positif maupun negatif (Faiz et al., 2024).

Sejarah Indonesia telah mencatat berbagai konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan keyakinan, seperti kerusuhan di Ambon, Poso, Kupang, dan Mataram yang mengakibatkan kerugian material serta korban jiwa dalam jumlah besar. Perbedaan yang seharusnya menjadi sarana integrasi justru kerap dijadikan legitimasi untuk melakukan konfrontasi terhadap kelompok yang dianggap berbeda. Oleh karena itu, kedewasaan dalam beragama sangat

diperlukan agar tumbuh sikap toleransi dalam rangka menjaga perdamaian serta memperkuat persatuan sosial dan kemasyarakatan (Sulhan & Januri, 2022).

Upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya toleransi perlu diinternalisasi kepada peserta didik, melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah menengah atas (SMA). Pembelajaran PPKn berperan sebagai sarana penting dalam menumbuhkan sikap saling menghormati, membangun kesadaran akan keberagaman, serta membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter dan berwawasan luas tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal. (Koto et al., 2025).

SMAN 6 Mataram merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kota Mataram yang memiliki karakteristik siswa yang heterogen baik dari segi agama, etnis, maupun latar budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn di SMAN 6 Mataram, data menunjukkan bahwa sekitar 69,8% siswa beragama Islam, 30% beragama Hindu, dan 0,2% siswa yang beragama Kristen dan Katolik.

Kondisi peserta didik yang beragam, menjadikan penelitian dengan judul Analisis peran SMA Negeri 6 Mataram dalam penanaman nilai toleransi beragama menjadi begitu penting, guna membuktikan apakah sekolah benar-benar mampu dan berkomitmen penuh bagi terciptanya toleransi dari dasar seperti di lingkungan sekolah, khususnya melalui penyediaan fasilitas dan pelaksanaan program keagamaan yang berkeadilan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada ilmu pengetahuan dan memberikan sudut pandang baru untuk menciptakan lingkungan belajar yang damai, demokratis, dan berkeadilan sosial, serta tempat dimana setiap siswa merasa dihargai serta memiliki ruang untuk berkembang sesuai identitasnya.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna dan proses penanaman nilai toleransi beragama di SMA Negeri 6 Mataram, dan menggali pandangan, pengalaman,

serta peran kepala sekolah, guru, dan peserta didik secara mendalam dalam membangun lingkungan sekolah yang toleran (Suardi, 2017). Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran sekolah sebagai sistem kelembagaan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Mataram, karena sekolah ini memiliki karakteristik multireligius dengan siswa dari berbagai latar belakang agama dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan ini penelitian diharapkan menghasilkan data yang valid, komprehensif, dan mampu menggambarkan secara nyata peran sekolah dalam menanamkan nilai toleransi beragama di SMAN 6 Mataram.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Kebijakan Sekolah, Budaya Sekolah, Fasilitas Sekolah dan Program Keagamaan dalam penanaman nilai toleransi beragama di SMAN 6 Mataram

Penanaman nilai toleransi beragama di SMAN 6 Mataram diwujudkan melalui sinergi banyak pihak dalam membuat program ataupun kebijakan yang diharapkan mampu menjadi penopang toleransi beragama.

a. Kebijakan Sekolah Berbasis Toleransi Beragama

Kebijakan sekolah di SMAN 6 Mataram menjadi salah satu substansi yang sangat diperlukan untuk mendukung penanaman nilai toleransi. Beberapa kebijakan di SMAN 6 Mataram diantaranya: 1) Visi dan misi sekolah dirancang untuk mengakomodasi keragaman siswa, dengan indikator pencapaian yang menekankan *adaptasi interreligius* dan *resiliensi spiritual*. 2) Tata tertib sekolah dimodifikasi agar tidak sekedar menegakkan kepatuhan hukum, tetapi menjadi media evaluasi kolektif yang menumbuhkan sikap toleransi warga sekolah. 3) Tradisi doa bersama dilaksanakan dengan prinsip universalitas, sehingga siswa dari berbagai agama merasa aman dan dihargai. kebijakan moderasi beragama di sekolah sangat menengah berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran toleransi.

Implementasi kebijakan melalui budaya sekolah, kegiatan lintas agama, dan komitmen guru menjadi faktor pendukung terciptanya suasana damai dan adil di sekolah (Nurjannah & Majid, 2026)

b. Penguatan Budaya Sekolah yang Inklusif dan Harmonis

SMAN 6 Mataram memperkuat Budaya sekolah melalui beragam program yang direncanakan untuk dapat mendukung penanaman nilai toleransi di sekolah beberapa program diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: 1) Program Sabtu Budaya di SMAN 6 Mataram merupakan salah satu bentuk nyata penguatan budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada seni semata, melainkan menjadi sarana internalisasi nilai toleransi melalui interaksi sosial yang harmonis lintas keyakinan. Dalam pelaksanaannya, siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya diberi kesempatan yang sama untuk menampilkan kesenian tradisional, tarian, musik, maupun ekspresi budaya lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa sekolah berusaha mengakomodasi keragaman sebagai modal sosial yang

memperkuat ikatan antar siswa. Sejalan dengan pendapat (Rahmawati et al., 2024) budaya organisasi sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleran peserta didik, karena melalui kegiatan budaya yang inklusif, siswa belajar menghargai perbedaan sekaligus menumbuhkan rasa persaudaraan kemanusiaan. 2) kegiatan kokurikuler. Selain sabtu budaya, kegiatan kokurikuler juga menjadi instrumen penting dalam penanaman nilai toleransi beragama di SMAN 6 Mataram (Hariyanto et al, 2019). Kegiatan ini meliputi organisasi kesiswaan, kelompok belajar lintas agama, diskusi kerukunan, bakti sosial, hingga *spiritual camp*. Dalam praktiknya, siswa dari berbagai agama bekerja sama dalam satu tim, sehingga interaksi sosial berlangsung tanpa diskriminasi. Kokurikuler tidak hanya memperkuat keterampilan akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghormati, empati, dan kerja sama lintas agama. Program ini diintegrasikan di SMAN 6 Mataram dengan kegiatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga toleransi menjadi bagian dari capaian pembelajaran karakter (Aandriami et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan

kokurikuler memperlihatkan bagaimana sekolah sebagai lembaga sosial mampu mengubah keragaman teologis menjadi modal sosial yang kuat, serta menjadikan toleransi bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

c. Penyediaan Fasilitas dan Kegiatan Keagamaan yang Setara

Usaha SMAN 6 Mataram dalam mendukung toleransi beragama, ataupun mengurangi faktor penyebab intoleransi diwujudkan melalui penyediaan fasilitas ibadah yang proporsional bagi semua agama peserta didik tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan komitmen serius SMAN 6 Mataram terhadap keadilan distributif dalam pendidikan, karena setiap siswa memiliki hak yang sama untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Fasilitas ini menjadi bukti nyata bahwa SMAN 6 Mataram tidak hanya melindungi perbedaan secara hukum, tetapi juga merawat keharmonisan antar peserta didik sebagai budaya hidup sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa sekolah sebagai subsistem pendidikan harus menciptakan

lingkungan belajar yang efektif dan berkarakter, termasuk menyediakan sarana yang mendukung keberagaman agar siswa merasa aman dan dihargai (Mulyasa, 2022).

d. Pelaksanaan Program dan Kegiatan Lintas Agama

Program lintas agama di SMAN 6 Mataram diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk memperkuat interaksi antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Bentuk nyata dari program tersebut meliputi: 1) *Spiritual camp*, merupakan kegiatan yang mempertemukan siswa dari berbagai agama dalam satu wadah pembinaan karakter. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai spiritualitas secara universal, sekaligus belajar menghargai perbedaan ritual keagamaan. Interaksi yang terjadi selama spiritual camp menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan empati lintas agama, sehingga siswa terbiasa hidup dalam suasana multikultural yang harmonis. 2) Diskusi kerukunan, SMAN 6 Mataram juga membentuk kegiatan diskusi kerukunan yang di peruntukkan menjadi sarana dialog lintas agama yang mendorong siswa untuk saling

bertukar pandangan mengenai makna toleransi. Dalam kegiatan ini, siswa belajar mengendalikan ego kelompok, mendengarkan perspektif berbeda, serta menemukan titik temu dalam keberagaman. Sejalan dengan Mulyasa (2022), diskusi kerukunan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan berkarakter, karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai kebangsaan dan kemanusiaan. 3) Bakti sosial. selain dua diatas, bakti sosial menjadi bentuk nyata kerja sama lintas agama dalam aksi kemanusiaan yang dibentuk oleh SMAN 6 Mataram. Pada kegiatan ini, siswa dari berbagai keyakinan didorong untuk bergabung membantu masyarakat, misalnya melalui kegiatan gotong royong, penggalangan dana, atau pelayanan sosial. Kegiatan ini dibuat bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa toleransi tidak hanya sebatas penghormatan terhadap perbedaan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi sesama. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi akan jauh lebih efektif dan membekas ketika ditanamkan melalui pengalaman

hidup bersama secara langsung dalam suasana yang kolaboratif dan penuh rasa persaudaraan (Sukma et al, 2025).

Program dan kegiatan tersebut selain digunakan sebagai sarana pengembangan pengetahuan peserta didik, juga diharapkan menjadi program yang memperkuat identitas sekolah khususnya SMAN 6 Mataram sebagai lembaga multikultural yang menanamkan toleransi sebagai nilai dasar.

2) Faktor Pendukung dan Tantangan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 6 Mataram

a. Faktor Pendukung

faktor utama yang menjadi pendukung penanaman nilai toleransi beragama di SMAN 6 Mataram, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. 1) Faktor internal bersumber dari dalam lingkungan sekolah dan memiliki peran krusial dalam menciptakan iklim pendidikan yang inklusif (Hamdan et al, 2025). Berdasarkan temuan, komitmen kepala sekolah menjadi landasan utama dalam merumuskan visi, misi, serta kebijakan yang berorientasi pada keadilan dan penghargaan terhadap keberagaman.

Selain itu, peran guru PPKn dan guru agama sangat penting sebagai teladan yang mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran maupun kegiatan kokurikuler, seperti Sabtu Budaya dan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5). Iklim akademis yang inklusif juga diwujudkan melalui penyediaan ruang bagi organisasi keagamaan siswa yang beragam, sehingga setiap murid merasa dihargai tanpa diskriminasi. Kesadaran siswa sendiri berupa keterbukaan pikiran, empati, dan kemauan untuk saling mengenal latar belakang keyakinan teman sebaya menjadi motor penggerak internal yang menjadikan toleransi bukan sekadar slogan, melainkan budaya hidup sehari-hari. 2) Faktor eksternal turut memperkuat penanaman nilai toleransi beragama di sekolah. Faktor eksternal di SMAN 6 Mataram memegang peran strategis sebagai katalisator yang memperkuat keberlanjutan ekosistem sekolah yang toleran terhadap keberagaman beragama. Faktor tersebut meliputi hadirnya Peran orang tua yang menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat penting. Orang tua tidak lagi sekadar menyerahkan tanggung jawab moral anak kepada sekolah

saja, melainkan juga harus aktif menanamkan nilai toleransi di rumah (Rahmawati et al., 2024). Berdasarkan temuan, Hal ini dilakukan melalui orang tua siswa keteladanan perilaku dalam menghormati hari besar agama lain, larangan ucapan diskriminatif, penyediaan ruang dialog terbuka, serta pembiasaan sikap demokratis yang menghargai hak spiritual orang lain. Dengan pola asuh inklusif ini, orang tua menciptakan ekosistem domestik yang humanistik, sehingga anak terbiasa hidup dalam suasana yang menghormati keberagaman. Strategi proaktif dari lingkungan rumah ini menjadi fondasi krusial bagi siswa SMAN 6 Mataram untuk mentransformasi fungsi nilai keagamaan, dari yang semula dipandang sebagai alat yang membatasi ruang pergaulan sosial, berubah menjadi basis proteksi kemanusiaan dan refleksi personal untuk melindungi hak berkeyakinan orang lain. Selain itu, lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar juga berperan besar dalam mendukung penanaman nilai toleransi. Lingkungan keluarga menjadi fondasi moral yang progresif dengan membiasakan anak untuk menghargai

perbedaan sejak dini. Melalui penegasan aturan internal di rumah, lingkungan keluarga secara sadar membangun interaksi penuh empati, menghargai perbedaan, dan menolak diskriminasi, yang mendukung nilai-nilai toleransi. Strategi proaktif dari lingkungan keluarga ini menjadi fondasi krusial bagi siswa SMAN 6 Mataram untuk mentransformasi fungsi nilai keagamaan, dari yang semula dipandang sebagai instrumen dogma eksklusif yang memandulkan ruang pergaulan, berubah menjadi basis proteksi kemanusiaan dan refleksi personal untuk melindungi hak berkeyakinan orang lain.

3) Tantangan dalam menanamkan nilai toleransi beragama

a. Media Sosial

temuan penelitian di SMAN 6 Mataram menunjukkan bahwa Media sosial menjadi salah satu tantangan utama dalam menanamkan nilai toleransi beragama, Siswa sebagai generasi digital cenderung menjadikan media sosial sebagai ruang utama pembentukan identitas keagamaan, sehingga tanpa literasi digital yang kuat mereka rentan terjebak dalam narasi yang dapat menghambat toleransi mereka. Selain

itu, media sosial juga memengaruhi pola interaksi siswa lebih luas, di mana kebanyakan saat ini lebih memilih bergaul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan minat atau keyakinan, sehingga kesempatan untuk berinteraksi lintas agama menjadi terbatas (Saputra et al, 2025).

Dalam konteks ini, peran orang tua dan guru sangat penting sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar kritis terhadap konten digital dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi intoleransi. Sekolah juga dituntut untuk memperkuat pilar regulatif melalui kebijakan yang responsif, seperti pedoman literasi digital berbasis toleransi, aturan etika komunikasi di media sosial, serta mekanisme mediasi yang terstruktur untuk menjembatani perbedaan doktrin keagamaan peserta didik. Dengan langkah-langkah tersebut, media sosial yang semula menjadi tantangan setidaknya dapat diubah menjadi sarana edukasi yang mendukung penanaman nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah.

b. Pergaulan siswa

Pergaulan siswa menjadi tantangan dalam menanamkan nilai toleransi

beragama di SMAN 6 Mataram karena dinamika interaksi remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital dan kelompok teman sebaya. Siswa cenderung membentuk kelompok berdasarkan kesamaan minat atau latar belakang, sehingga berisiko menimbulkan eksklusivisme dan mengurangi kesempatan untuk berinteraksi lintas agama secara sehat. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Santrock (2019) bahwa kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial krusial bagi remaja, mereka belajar membandingkan diri, mengembangkan kompetensi sosial, serta memperoleh pengakuan di luar ikatan keluarga dalam kelompok sebaya yang mereka bentuk (Istiqamah, 2025).

Dalam konteks pendidikan, pergaulan siswa bukan sekadar hubungan sosial biasa, melainkan ruang dialektika tempat nilai kemanusiaan, toleransi, dan etika diuji sekaligus diinternalisasi. Oleh karena itu, sekolah setidaknya perlu memperkuat aturan melalui kebijakan yang responsif, seperti pedoman literasi digital berbasis toleransi, aturan etika komunikasi, serta mekanisme mediasi terstruktur

untuk menjembatani perbedaan doktrin keagamaan antar siswa.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa SMAN 6 Mataram telah menjalankan peran kelembagaan secara menyeluruh dalam usaha membangun karakter toleransi antar siswa melalui pembentukan kebijakan sekolah seperti Visi dan misi yang menekankan *adaptasi interreligius*, Tata tertib sekolah yang dibentuk untuk menumbuhkan sikap toleransi warga sekolah. Adapun dari budaya sekolah diadakan Program Sabtu Budaya sebagai sarana internalisasi nilai toleransi melalui interaksi sosial yang harmonis lintas keyakinan, dan beragam kegiatan kokurikuler yang menjadi instrumen penting dalam penanaman nilai toleransi beragama meliputi organisasi kesiswaan, diskusi kerukunan dan bakti sosial. Selanjutnya sekolah berusaha menyediakan fasilitas ibadah yang proporsional bagi semua agama peserta didik tanpa terkecuali. Faktor pendukung penanaman toleransi terdiri dari faktor internal, yaitu komitmen kepala sekolah, peran guru, iklim akademis inklusif, dan kesadaran siswa. serta faktor eksternal yang

mendukung berupa peran orang tua, keluarga, dan masyarakat yang menanamkan nilai toleransi sejak dini. Adapun tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh media sosial yang dapat memperkuat narasi intoleran serta keterbatasan interaksi lintas agama dalam pergaulan siswa. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk memperkuat regulasi, literasi digital, dan mekanisme mediasi agar nilai toleransi tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aandriami, B., Yuliatin, Y., Alqadri, B., & Herianto, E. (2023). Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn di SMAN 1 Sakra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4).
- Faiz, M. A., Ishomuddin, I., & Kamaludin, M. (2024). Penanaman Nilai Nilai Toleransi Beragama pada Siswa SMP Negeri 2 Donggo Kab Bima NTB. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(7).
- Halide Hanum Koto, Iqbal Amar Muzaki, & Afiyatun Kholifah. (2025). Pentingnya Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia. *Al-Mau'izhoh*, 7(01).
- Hamdan M., Nurzana S., Munthe H., & Albina M. (2025). Moderasi Beragama: Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Pertama. In *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14(2).
- Hariyanto, H., Jahiban, M., & Herianto, E. (2019). Strategi Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Siswa SMPN 2 Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(1).
- Istiqamah, U. (2025). *Peran Teman Sebaya dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 Barru* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Nurjannah & Majid. (2026). *The Impact of Religious Moderation Policies in Increasing Tolerance among Students in Senior High Schools*. 24(01).
- Rahmawati, M., Arbani, W., & Yulizah, Y. (2024). *Peran Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Mis Guppi 13 Tasik Malaya* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Saputra D.A., Yanti E.D., Hidayah N.S., Kafiyuddin M., Khoiriyah I., & Falaq Y. (2025). Peran Konten Keagamaan di Media Sosial dalam Membentuk Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Ips*, 15(4).
- Suardi, W. (2017). Catatan Kecil Mengenai Desain Kualitatif Deskriptif (QD). *Jurnal Ekubis*, 2(1).
- Sukma et al. (2025). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di TPQ Al Ma'ruf. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 3). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Sukmawati, B. H. A., & Alqadri, B. (2025). Peran guru PPKn dalam

menginternalisasi nilai toleransi beragama di SMPN 2 Sekongkang. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(2).

Sulhan, M., & Januri, M. R. (2022). Esensi agama dalam konflik sosial di kabupaten Poso menggunakan teori Karl Marx: Sebuah literatur review. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 2(1).